

Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X Smk Daarul Uluum Jakarta Selatan

Diah Febriyanti¹, Tatiyani

Email : diah.febriyanti@upi-yai.ac.id¹ tatiyani@upi-yai.ac.id²

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

JL. Diponegoro No. 74 Jakarta Pusat, Indonesia

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah lanjutan setelah Sekolah Menengah Pertama (SMP), memasuki masa SMK siswa mulai mengenal sistem baru yang berbeda saat mereka duduk di SMP. sistem pendidikan baru yang berbedasaat mereka duduk di SMP, Selain itu siswa SMK memiliki teman sebaya yang semakin luas lingkungannya sehingga mulai mengenal teman lain dengan berbagai latar belakang. tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan antarkonsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswakelas X SMK Daarul Uluum. dalam penelitian menggunakan tiga variabel konsepdiri, dukungan sosial teman sebaya, dan penyesuaian diri. Populasi jumlah anggotayang terdaftar sebanyak 92 orang laki laki dan perempuan. Pengumpulan data menggunakan skala likert dan pengambilan sampel menggunakan convenience sampling. hasil uji validitas skala penyesuaian diri 12 valid dan 4 gugur, skala konsep diri 12 valid dan 8 gugur, skala dukungan sosial teman sebaya 14 valid dan10 gugur. Berdasarkan hasil analisis ketiga hipotesis alternatif adanya pengaruh signifikan dengan arah positif antara konsep diri dan dukungan sosial teman sebayadengan penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Daarul Uluum diterima

Kata Kunci : Konsep Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Penyesuaian Diri

Abstract

Vocational High School (SMK) is a continuation school after Junior High School (SMP), entering the SMK period students begin to get to know a new, different system when they are in junior high school. a new education system that is differentwhen they are in junior high school. In addition, vocational students have peers whose environment is increasingly broad, so they start to recognize other friends with various backgrounds. the purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and peer social support with self-adjustment in class X students of Daarul Uluum Vocational School. in research using three variables of self-concept, peer social support, and self-adjustment. The population of registered members is 92 men and women. Collecting data using a Likert scale and taking samples using convenience sampling. the results of the validity test of the self-adjustment scale are 12 valid and 4 fail, the self-concept scale is 12 valid and 8 fall, the peer social support scale is 14 valid and 10 fall. Based on the resultsof the analysis of the three alternative hypotheses, there is a significant influence in a positive direction between self-concept and social support of peers with self- adjustment in class X students of SMK Daarul Uluum accepted

Keywords: *Self-Concept, Peer Social Support, Adjustment*

Pendahuluan

Remaja sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungan. Siswa sebagai remaja mempunyai pribadi yang unik karena memiliki perbedaan karakteristik antara satu dengan yang lain. Perkembangan remaja pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu usaha secara aktif mengatasi tekanan-tekanan dan mencoba mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapinya. Kemampuan siswa mengatasi masalah yang ada tersebut tergantung dari bagaimana seorang siswa mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah tersebut akan dapat membentuk sikap pribadi yang optimis dan dewasa

Dalam melewati setiap tahap perkembangan, individu menghadapi masa transisi. Masa transisi dalam tahap perkembangan terjadi ketika anak-anak berkembang menjadi remaja, kemudian berkembang lagi menjadi orang dewasa. Selain transisi dari tahap perkembangan, masa transisi individu juga terjadi di masa sekolahnya. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah baru yang lebih tinggi tingkatannya mulai dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, sekolah menengah kejuruan, hingga menuju perguruan tinggi (Santrock, 2011). Penyesuaian diri itu adalah proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi dan konflik-konflik, agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat dia tinggal menurut Schneiders (dalam Agustian, 2009).

Menurut Schneiders (dalam Siswanto 2007:35) penyesuaian diri adalah "Kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, frustrasi dan kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat.

(Kartono, K, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Menurut Partosuwido (dalam Agustiani, 2009), salah satu unsur dalam kepribadian yang ada kaitannya dengan penyesuaian diri adalah konsep diri yang berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang Byrne (dalam Sugiarti, 2019), mengemukakan bahwa konsep diri secara khusus dapat diartikan sebagai semua sikap, pikiran dan penerimaan sosial. Konsep diri juga dipandang sebagai kesadaran individu tentang atribut pribadi. Hurlock (2016) menyatakan bahwa konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.

Chaplin (2008) mengemukakan konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan

Menurut penelitian oleh Nurhadi (2013) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri, hal ini memberi informasi bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah konsep diri, semakin pula kemampuan penyesuaian diri. Hasil tersebut diperkuat dengan

penelitian yang dilakukan Desmita (2016) menyatakan bahwa siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah, siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan lingkungannya. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah adanya teman sebaya. Teman sebaya ini memberikan pengaruh yang besar pada konsep diri setelah orang tua (Calhoun dan Acocella, 1995).

Menurut Tarakanita (2001), Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya.

Menurut Sarafino (Sasmita dan Rustika, 2015) teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial.

Oktaviana (Mulia, Veny, dan Rismadefi, 2014) mengatakan bahwa dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara. Teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kumalasari (2012) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara dukungan social dengan penyesuaian diri. Hal ini

memberi informasi bahwa semakin tinggi dukungan social maka semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan social semakin rendah pula kemampuan penyesuaian diri.

Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Muryantinah (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki dukungan social teman sebaya yang tinggi, sehingga penyesuaian diri yang dimiliki oleh siswa juga positif. Sebaliknya, jika siswa memiliki dukungan social teman sebaya rendah, maka penyesuaian diri yang dimiliki oleh siswa negative.

Menurut hasil wawancara peneliti kepada Guru BK siswa kelas X SMK Daruul Uluum, masih ada beberapa siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah, siswa penyesuaian dirinya rendah tersebut di tunjukkan dengan: siswa sulit bergaul dengan teman temannya, malu ketika ingin bertanya, tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tidak melaksanakan tugas yang di berikan oleh guru. siswa yang terpengaruh dengan teman sebaya yang berperilaku negative lebih sulit untuk menyesuaikan diri dilingkungan sekolah, sebaliknya siswa yang tidak terpengaruh dengan teman sebaya lebih mudah untuk menyesuaikan diri disekolah.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pada siswa kelas X SMK Daarul Uluum tidak semua siswa dapat menunjukkan penyesuaian diri seperti yang diharapkan diduga berhubungan dengan konsep diri dan dukungan social teman sebaya. Siswa mengalami kesulitan untuk menemukan konsep diri dan membina dengan teman sebayanya.

Penyesuaian diri dengan konsep diri dan dukungan social teman sebaya saling berhubungan satu sama lain. Siswa yang memiliki kemampuan untuk mengelola konsep diri dan memiliki hubungan positif dengan

teman sebaya, maka tidak akan merasa sulit dan memiliki penguasaan serta kekuatan untuk menghadapi lingkungan barunya dari SMP menuju SMK sehingga tercapailah penyesuaian diri yang baik. Semakin tinggi konsep diri dan dukungan social teman sebaya, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri dan dukungan social teman sebaya, maka semakin rendah pula penyesuaian diri siswa.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X Daarul Uluum”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

Apakah terdapat hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X SMK Daarul Uluum?

Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X SMK Daarul Uluum ?

Apakah terdapat hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X SMK Daarul Uluum ?

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Sobur (2016) penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri. Kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian.

Gerungan (dalam Sunaryo, 2004) penyesuaian diri mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan diri.

Rufaida dan Erin, 2017) bahwa penyesuaian diri yaitu suatu proses, bukan merupakan keadaan yang statis. Penyesuaian diri dikatakan efektif apabila ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berganti. Penyesuaian diri menjadi salah satu bekal penting dalam membantu individu pada saat terjun dalam masyarakat luas.

Jika ditinjau dari seluruh pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah tindakan yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri atas tuntutan dari dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang diterima dari lingkungan sekitar sehingga mencapai keselarasan hidup.

Schneiders (dalam Handono, 2013 : 84), menjelaskan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu sebagai berikut :

1).Adaption, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.

2).Conformity, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria social dan hati nuraninya.

3).Mastery, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.

4).Individual variation, artinya perbedaan individual pada perilaku ndan responsnya dalam menanggapi masalah.

Surya (2007:3), menjelaskan konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran,

dan perasaan terhadap apa yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri meliputi kemampuan, karakter, sikap, perasaan, penampilan dan tujuan hidup yang dimiliki. penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.

Calhoun dan Acocella (dalam Wienda, 2020), menyatakan konsep diri merupakan gambaran diri sendiri yang meliputi pengetahuan tentang dirinya sendiri, harapan dan penilaian terhadap dirinya. Penghargaan mengenai diri yang positif akan menciptakan bagaimana seseorang bertindak dalam hidup.

(Crocker dan Wolfe, 2001), mendefinisikan konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya dimasa lalu dan sekarang ini Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang mengenai diri sendiri yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan dipengaruhi oleh orang terdekat serta atribut yang dikenakan padanya.

Untuk mengukur konsep diri terdapat beberapa aspek yang dinilai bisa mewakili konsep diri Surna dan Pandeiro (2014) sebagai berikut :

- 1).Subjective self, menunjuk privasi diri yang hanya diketahui oleh diri sendiri yaitu apa dan bagaimana pandangan pikiran, perasaan, kemauan, dan cita cita mengenai diri sendiri.
- 2).Objective self, menunjuk pada pendapat atau pandangan orang lain tentang diri kita, orang lain yang menilai bagaimana sesungguhnya diri kita.
- 3).Social self, biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana persepsi dan pendapat kita terhadap keberadaan orang lain termasuk bagaimana jalan pikiran kita terhadap

keberadaan orang lain dan bagaimana orang lain menilai jalan pikiran kita.

4).Ideal self, adalah konsep berpikir tentang diri kita yang mengarah pada cita cita kita, mau menjadi apa kita di kemudian hari dan ini adalah tujuan utama dalam proses perjalanan hidup

Menurut Sarason (dalam Azizah, 2011) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dan orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Smet (1994: 147) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang orang atau kelompok-kelompok lain.

Corsini (dalam Prayitno, 2005) berkaitan dengan keuntungan yang didapat individu melalui hubungan dengan orang lain. Individu yang mempunyai hubungan yang dekat dengan individu lain seperti keluarga atau teman akan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola masalah-masalah yang dihadapi setiap hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan social teman sebaya adalah proses yang berisi dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling membantu agar terbentuknya ikatan social yang menggambarkan tingkat kualitas hubungan interpersonal dari orang lain atau kelompok.

Menurut Weiss (dalam Baron dan Kerr,2003 : 180) membagi dukungan social ke dalam 6 dimensi yaitu :

- 1).Kelekatan, merasakan dukungan emosional kedekatan dan menyukai dalam kelompok dibina dengan kasih sayang kepedulian dan perhatian anggota kelompok.
- 2).Bimbingan, berupa memberikan informasi nasehat dan umpan balik yang disediakan oleh kelompok.
- 3).Bantuan nyata merupakan bantuan material, keuangan atau bantuan berbentuk pelayanan.

4).Terlibat dalam jaringan sosial merasa diterima dan merasa bagian dari kelompok membuat individu merasakan identitas.

5).Kesempatan untuk mengasuh bergantung dengan orang lain dan merasakan dibutuhkan orang lain

6).Pengakuan, Penerimaan Kasih Sayang dan Menghormati dapat membuat individu merasa memiliki harga diri dan kecukupan diri.

3. Metodologi Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu konsep diri, dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Daarul Uluum. Jumlah siswa yang terdaftar sebanyak 92 orang laki-laki dan perempuan. Teknik yang digunakan yaitu teknik Convenience Sampling dengan menggunakan data skala likert. Uji validitas penyesuaian diri 12 item valid dan 4 gugur, konsep diri 12 item valid dan 8 gugur dan dukungan sosial teman sebaya 14 item valid dan 10 gugur.

4. Hasil Penelitian

Uji validitas penyesuaian diri 12 item valid dan 4 gugur, konsep diri 12 item valid dan 8 gugur dan dukungan sosial teman sebaya 14 item valid dan 10 item gugur. Dengan reliabilitas penyesuaian diri sebesar 0.530 cukup reliabel, konsep diri sebesar 0.747 reliabel, dan dukungan sosial teman sebaya sebesar 0.530 cukup reliabel.

Hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk, dimana penyesuaian diri $p = 0.173 < 0.05$, konsep diri $p = 0.222 < 0.05$, dan dukungan sosial teman sebaya $p = 0.006 < 0.05$, maka hasil dari analisis variabel penyesuaian diri dan konsep diri mempunyai asumsi distribusi normal dan dukungan sosial teman sebaya mempunyai asumsi distribusi tidak normal. Dengan mean temuan penyesuaian diri sebesar 49,77 kategori sedang, konsep diri 35,90 kategori rendah, dan dukungan sosial teman sebaya 70,06 kategori tinggi.

Kontribusi konsep diri dan dukungan

sosial teman sebaya pada penyesuaian diri sebesar 20,9% dengan besar kontribusi masing-masing yaitu konsep diri 18,8% dan dukungan sosial teman sebaya sebesar 2,1%. Hasil uji hipotesis konsep diri dengan penyesuaian diri $r = 0.433$ dan $p = 0.000 < 0.05$ ada hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada siswa kelas X SMK Daarul Uluum” diterima, dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri $r = 0.347$ dan $p = 0.000 < 0.05$ maka ada hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada siswa kelas X SMK Daarul Uluum” diterima, konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri $R = 0.457$, R^2 sebesar 0.209, $p = 0.000 < 0.05$. maka ada hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada siswa kelas X SMK Daarul Uluum” diterima.

5. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Daarul Uluum. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah penyesuaian diri.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Daarul Uluum. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah penyesuaian diri.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Daarul Uluum.

Daftar Pustaka

- dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136-144.
- Oktariani, O., Munir, A., & Aziz, A. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 26-33.
- Pasaribu, S. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(1), 64-78.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Rokhmatika, L. (1940). *Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Saputra, R. A., Hariyadi, A., & Sarjono, S. (2021). Pengaruh konsep diri dan reward terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1046-1053.
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59-72.
- Surasa, I. N., & Murtiningsih, M. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja Di Smpn 258 Jakarta Timur. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 3(1), 14-22.
- Ananda, D. R. T., & Sawitri, D. R. (2015). Konsep diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada remaja di panti asuhan qosim al-hadi Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 298-303.
- Astutik, W., Astuti, I., & Yusuf, A. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa kelas x SMA Islam Bawari Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(4).
- Candrawati, D. (2019). Persepsi terhadap pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 99-107.
- Endang, W. N., Hendriana, H., & Ningrum, D. S. A. (2021). Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Kelas X IPA 3 SMA Negeri 25 Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(1), 32-38.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19-28.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self concept) dan komunikasi

interpersonal dalam pendampingan
pada siswa SMP se kota
Yogyakarta. *INFORMASI Kajian
Ilmu Komunikasi*, 47(1), 135-148.